

NASKAH Kebijakan Makro
AKADEMIK Pengembangan Wawasan Global
Melalui Mobilitas Mahasiswa
dalam Kerangka Kurikulum
Universitas Gadjah Mada



UNIVERSITAS GADJAH MADA
2015

NASKAH AKADEMIK

Kebijakan Makro Pengembangan Wawasan Global Melalui Mobilitas Mahasiswa dalam Kerangka Kurikulum Universitas Gadjah Mada

Penyusun:

Danang Sri Hadmoko
I Made Andi Arsana
Rangga Almahendra

Editor:

Iwan Dwiprahasto
Ika Dewi Ana
Hatma Suryatmojo

UNIVERSITAS GADJAH MADA

2015

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	1
I. PENDAHULUAN.....	5
A. “Student Mobility” dalam Konteks UGM.....	5
B. “Student Mobility” dalam Konteks Internasional .	13
II. TUJUAN PENYUSUNAN NASKAH AKADEMIK	17
III. LANDASAN PEMIKIRAN,FILOSOFI, DAN PRINSIP.....	18
A. Landasan Pemikiran dan Filosofi	18
B. Strategi.....	25
IV. IMPLEMENTASI	28
A. Pendekatan Model.....	28
B. Indikator Keberhasilan.....	40
C. Panduan Implementasi.....	43
D. Prinsip Penyelenggaraan	47
E. Peran Unit.....	49
V. PENUTUP.....	55
REFERENSI.....	57

PENGANTAR

Naskah Akademik Kebijakan Makro Pengembangan Wawasan Global Melalui Mobilitas Mahasiswa dalam Kerangka Kurikulum Universitas Gadjah Mada (UGM) ini terdiri atas 5 (lima) Bagian (Gambar 1).



Gambar 1. Alur Pemaparan Naskah Akademik Kebijakan Makro Pengembangan Wawasan Global Melalui “Student Mobility” dalam Kerangka Kurikulum Universitas Gadjah Mada.

Bagian Pertama memuat latar belakang, penyelenggaraan yang selama ini dijalankan di Universitas Gadjah Mada (UGM), dan tentang urgensi peninjauan ulang kebijakan dan perlunya pengintegrasian “student mobility” sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di UGM yang mendukung penguasaan kompetensi masa depan. Pada Bagian Pertama tersebut juga dipaparkan data-data empiris yang diperoleh dari berbagai sumber, hasil *tracer study*, dan hasil diskusi terarah serta lokakarya yang relevan dengan pelaksanaan “student mobility” yang selama ini dijalankan di UGM.

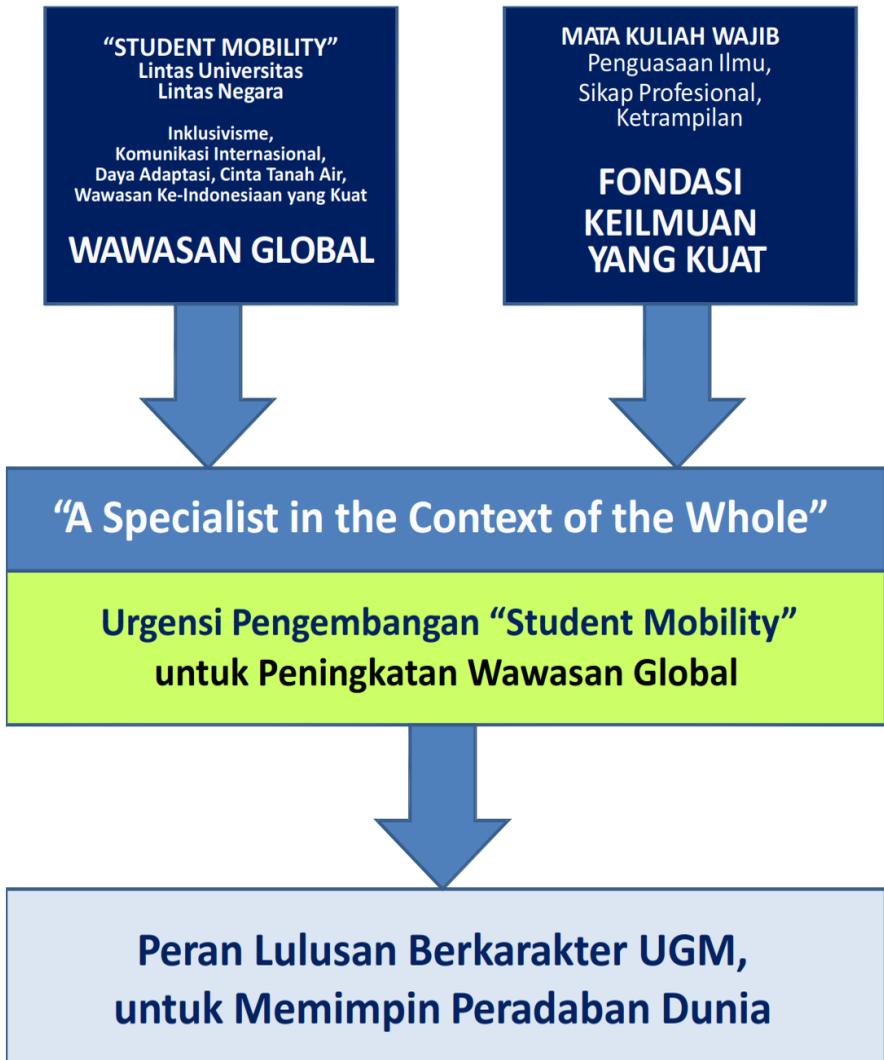
Bagian Kedua memuat tujuan penyusunan Naskah Akademik Kebijakan Makro Pengembangan Wawasan Global Melalui “Student Mobility” dalam Kerangka Kurikulum Universitas Gadjah Mada.

Bagian Ketiga memuat landasan pemikiran, baik yang bersifat teoretis dan menjadi kerangka konsep atas urgensi pengembangan dan penyelenggaraan “student mobility” yang akan memperkaya wawasan global serta prinsip penyelenggaraan ideal yang digagas dalam konteks desain ulang kurikulum UGM, yang perlu diwujudkan menjadi mandat kelembagaan.

Bagian Keempat berisi gambaran beberapa model, metode, pendekatan, dan layanan yang selama ini telah berjalan di UGM serta implementasi untuk mendasari pelaksanaan yang bersifat operasional, panduan implementasi, cara mengevaluasi keberhasilan implementasi, dan peran unit kerja-unit kerja di UGM. Bagian ini akan menjadi dasar pengembangan kebijakan, manual prosedur, termasuk petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis agar inovasi serta kebijakan yang dikembangkan menjadi *feasible* dan terlaksana dengan baik dalam konteks UGM.

Bagian Kelima merupakan penutup dari keseluruhan Naskah Akademik Kebijakan Makro Pengembangan Wawasan Global Melalui “Student Mobility” dalam Kerangka Kurikulum Universitas Gadjah Mada yang merupakan panduan dokumen operasional peninjauan ulang kebijakan dan pengembangan serta penyelenggaraan “student mobility” dalam kerangka kurikulum pendidikan di UGM.

Untuk mendapatkan gambaran umum, Gambar 2 memuat diagram alir urgensi peninjauan ulang kebijakan dan pentingnya “student mobility” dalam konteks kurikulum UGM untuk mengembangkan wawasan global dalam Naskah Akademik Kebijakan Makro Pengembangan Wawasan Global Melalui “Student Mobility” (Mobilitas Mahasiswa) dalam Kerangka Kurikulum UGM.



Gambar 2. Diagram Alir Urgensi Peninjauan Ulang Penyelenggaraan dan Pengembangan Serta Penyelenggaraan “Student Mobility” Yang Dirumuskan Dalam Naskah Akademik Kebijakan Makro Pengembangan Wawasan Global Melalui “Student Mobility” (Mobilitas Mahasiswa) dalam Kerangka Kurikulum UGM



I. PENDAHULUAN

A. “STUDENT MOBILITY” DALAM KONTEKS UGM

Di dalam dunia pendidikan, perubahan dan penyempurnaan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan, terutama dalam rangka peningkatan kualitas lulusan. Penyempurnaan kurikulum dipengaruhi oleh banyak pertimbangan, antara lain:

1. Pertimbangan akademik, terkait dengan penyesuaian kurikulum dengan perkembangan dan kemajuan ilmu dan pendidikan;
2. Pertimbangan sosial, terkait dengan tuntutan global, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan perubahan sosial, budaya, politik, dan ekonomi;
3. Pertimbangan yuridis, terkait dengan penetapan UGM menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum saat ini yang telah berdampak pada Statuta UGM dan peraturan lain yang terkait; dan
4. Pertimbangan ideologis-filosofis, erat kaitannya dengan nilai-nilai luhur dan jati diri Universitas Gadjah Mada (UGM) yang meliputi 5 pilar yaitu UGM sebagai: Universitas Nasional, Universitas Perjuangan, Universitas Pancasila, Universitas Kerakyatan, dan Universitas Kebudayaan.

Berdasarkan pertimbangan yuridis, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Statuta Universitas

Gadjah Mada Pasal 17 ayat (2) disebutkan: Kurikulum UGM dikembangkan untuk menghidupkan kecerdasan berpikir, menggugah keserasian roh kalbu ilmu pengetahuan, dan mengamalkan ilmu pengetahuan dalam hidup kemanusiaan. Ada pun pada Pasal 17 ayat (3) disebutkan: Kurikulum UGM diselenggarakan untuk membangun dan memperdalam keinsafan kebangsaan, persatuan Indonesia, perikemanusiaan, penghormatan terhadap keyakinan agama, dan kesadaran akan keberlanjutan alam. Hal ini selanjutnya dijabarkan dalam pokok-pokok pikiran bidang Pendidikan dalam Kebijakan Umum UGM 2012-2037 yang memandatkan bahwa pendidikan di UGM untuk menumbuhkembangkan pola pikir, sikap, dan perilaku inovatif, kolaboratif, dan kewirausahaan (*entrepreneurial*).

Selanjutnya di dalam Peraturan MWA (Majelis Wali Amanah) Nomor 4 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kelola (*Governance*) Universitas Gadjah Mada Bab VIII Pasal 16 ayat 1 sampai 4 tentang Penyelenggaraan Tridharma disebutkan bahwa Pendidikan di UGM diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan/ atau seni, serta menghayati dan melaksanakan nilai-nilai Pancasila dan kebudayaan Indonesia. Pembinaan dan pengembangan pendidikan meliputi substansi dan sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/ atau seni. Selanjutnya hal tersebut dijabarkan lebih lanjut pada Pasal 20 tentang prinsip yang harus mendasari kurikulum yaitu dengan: (1) menghidupkan kecerdasan berpikir, menggugah keserasian jiwa ilmu pengetahuan, dan mengamalkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan untuk tujuan kemanusiaan; serta (2) membangun dan meningkatkan toleransi terhadap perbedaan keyakinan beragama,

peri kemanusiaan, persatuan Indonesia, kesadaran kebangsaan, dan kesadaran akan keberlanjutan alam. Oleh karena itu, seluruh struktur, fungsi, dan proses yang berjalan, termasuk lingkungan belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya menjalankan mandat pendirian UGM.

Untuk mewujudkan Statuta UGM, maka pertimbangan-pertimbangan yang telah disebutkan dapat saling bersinergi dan terkait antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, kurikulum yang akan dilaksanakan dalam pendidikan di UGM, semestinya juga harus disesuaikan dengan pertimbangan-pertimbangan seperti yang telah dikemukakan tersebut.

Kebijakan Umum Bidang Pendidikan di UGM

Pemantapan 2012-2017	Pendalaman 2017-2022	Pematangan 2022-2027	Pencerahan 2027-2032	Kepemimpinan 2032-2037
<ul style="list-style-type: none"> Menjadikan etika, filsafat keilmuan, Pancasila, dan nilai-nilai ke-UGM-an sebagai dasar pendidikan dan pengajaran Membangun fondasi yang kuat untuk pendidikan sarjana Mendorong keberagaman dan kemandirian dalam sistem penerimaan mahasiswa baru Meningkatkan pendidikan pascasarjana sebagai tulang punggung Meningkatkan jiwa inovasi dan kewirausahaan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> Mengembangkan pendidikan lintas-disiplin Meningkatkan kemandirian dalam sistem penerimaan mahasiswa baru Menjadikan pendidikan pascasarjana sebagai tulang punggung Meningkatkan jiwa inovasi dan kewirausahaan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> Menguatkan pendidikan lintas-disiplin Menjaga keberagaman dan kemandirian dalam sistem penerimaan mahasiswa baru Menguatkan jiwa inovasi dan kewirausahaan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> Menjadi rujukan program lintas-disiplin Menjadi rujukan program inovatif dan kewirausahaan sosial Menjadi rujukan pendidikan yang unggul dengan dasar kearifan budaya bangsa 	<ul style="list-style-type: none"> Menjadi pemimpin perguruan tinggi, berkelas dunia yang unggul dan inovatif, mengabdikan kepada kepentingan bangsa dan kemanusiaan, dijiwai nilai-nilai budaya bangsa berdasarkan Pancasila

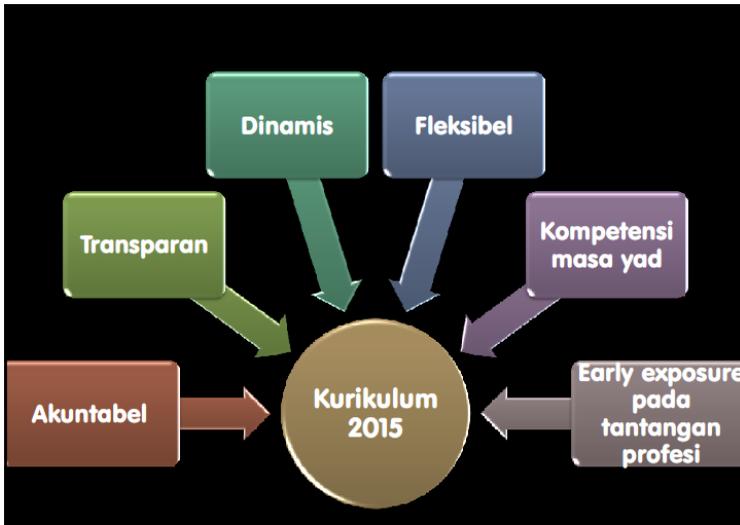
Gambar 3. Kebijakan Umum Bidang Pendidikan berdasarkan Peraturan MWA Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Kebijakan Umum Universitas Gadjah Mada 2012-2037

Peraturan MWA Nomor 4 Tahun 2015 tentang Kebijakan Umum Universitas Gadjah Mada 2012-2037 telah mengamanatkan pentahapan yang harus dicapai dalam Bidang Pendidikan di UGM (Gambar 3). Lebih lanjut, UGM telah menetapkan tahun 2015 sebagai tahun untuk melakukan desain ulang kurikulum dan menjadi momentum yang sangat penting dan tepat untuk melakukan evaluasi, perbaikan dan pengembangan, serta desain ulang kurikulum secara komprehensif agar mampu mewujudkan cita-cita dalam Statuta UGM Pasal 17 ayat (3). Di UGM, implementasi desain ulang kurikulum dilakukan melalui kebijakan yang dituangkan dalam 7 langkah inovasi berikut:

1. Memperkaya wawasan melalui mata kuliah pilihan;
2. Memperkuat kemampuan *softskill* melalui inkorporasi kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler ke dalam kurikulum;
3. Memperkuat kompetensi global melalui peningkatan *student mobility*;
4. Membekali kemampuan bahasa asing;
5. Memperkuat pemanfaatan teknologi informasi;
6. Memperkaya perolehan keilmuan berbasis riset; dan
7. Mempercepat rekognisi global melalui publikasi ilmiah.

Langkah-langkah yang telah dirumuskan tersebut ditetapkan pertimbangan-pertimbangan untuk memberikan ruang perubahan yang luas bagi perubahan esensi pembelajaran dari (1) yang berpusat dosen ke berpusat mahasiswa, (2) mengandalkan tatap muka ke pemanfaatan teknologi informasi, (3) kuliah satu arah ke kuliah interaktif, (4) pembelajaran pasif ke pembelajaran aktif, (5) *protocol thinking* ke *reasoning*, (6) pencapaian hasil belajar berbasis ujian ke berbasis ujian dan penugasan berorientasi sumber belajar.

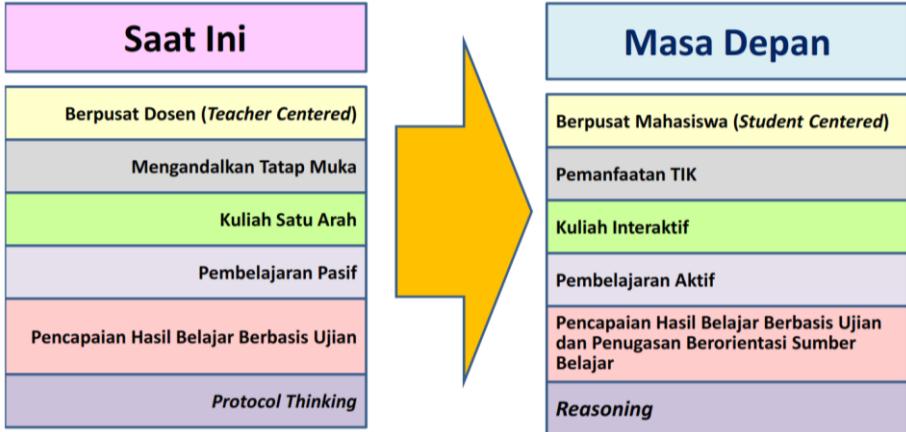
Gambar 4 dan 5 memuat rangkuman prinsip perubahan kurikulum yang dimaksudkan.



Gambar 4. Desain Ulang Kurikulum UGM 2015, Memberikan Ruang Bagi Perubahan Esensi Pembelajaran yang Futuristik (Berorientasi Masa Depan).

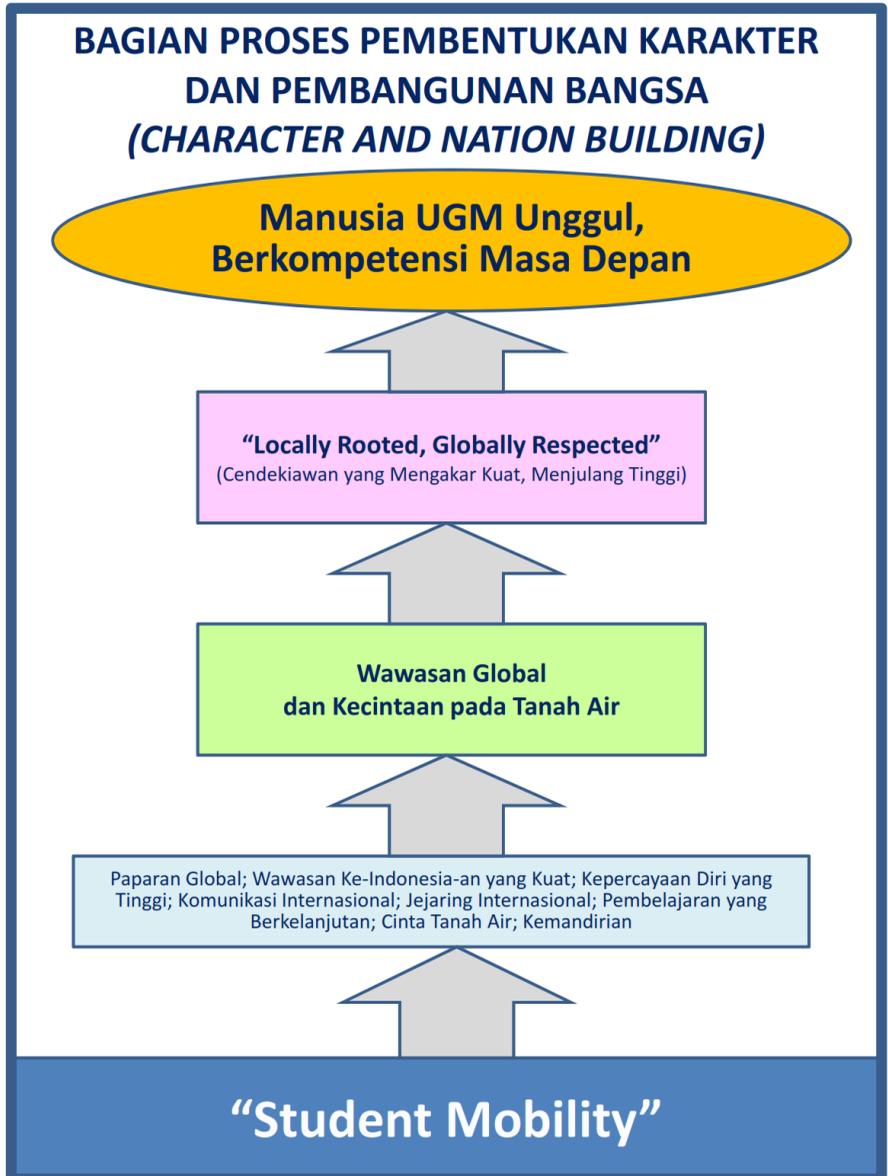
Kebijakan yang akan dilaksanakan dalam kurikulum tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas lulusan yang dihasilkan, utamanya untuk mendukung penguatan *softskill* di samping kemampuan akademik yang dimiliki. Kebutuhan untuk meningkatkan *softskill* ini sangat dirasakan, mengingat semakin tingginya persaingan dalam dunia kerja. Hal ini dapat dilihat pada hasil implementasi kurikulum yang telah berjalan melalui *tracer study* untuk menilai performa lulusan S1 UGM.

Perubahan Esensi Pembelajaran di UGM



Gambar 5. Perubahan Esensi Pembelajaran di UGM, Berorientasi Kompetensi Masa Depan.

Dari hasil FGD dengan *stakeholder* dan alumni terungkap bahwa beberapa faktor yang menyebabkan para lulusan perguruan tinggi tidak sukses dalam menghadapi kendala di dunia kerja di antaranya adalah kurangnya ketahanan untuk bekerja dalam tekanan/ *pressure*, rendahnya kreativitas dan inisiatif, kurangnya jiwa kepemimpinan dan kemampuan berkomunikasi, dan kurangnya kemampuan dalam mengelola hubungan interpersonal dan intrapersonal. Kebutuhan untuk memenuhi kekurangan-kekurangan tersebut diharapkan dapat dipenuhi melalui kurikulum yang diberlakukan, di antaranya melalui pengembangan wawasan global melalui “student mobility”. Gambar 6 memberikan kerangka dasar perlunya kebijakan tentang “student mobility” menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum pendidikan di UGM dan keseluruhan proses akademik yang berjalan di UGM.



Gambar 6. Kerangka Dasar “Student Mobility” dalam Penguatan Karakter Melalui Proses Pendidikan di UGM.

B. “STUDENT MOBILITY” DALAM KONTEKS INTERNASIONAL

Uraian pada bagian sebelumnya telah menguraikan tentang pentingnya “student mobility” dalam konteks UGM, yang bermuara pada penguatan karakter lulusan UGM yang berwawasan global namun memiliki pengetahuan yang baik dan kuat dan kecintaan pada bangsa dan negara. Mobilitas yang memungkinkan mahasiswa mengalami proses sebagai bagian manusia dunia akan membantu mahasiswa melakukan adaptasi dalam situasi yang berbeda, mandiri, memiliki kemampuan berkomunikasi internasional, memperluas jejaring internasional, dan memperkaya wawasan keilmuan.

Dalam konteks internasional, globalisasi dalam bidang ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan, telah mendorong terbukanya sekat-sekat antarwilayah, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sarana *soft diplomacy* yang sangat “luwes” bagi suatu negara dalam rangka meningkatkan reputasi dan pengaruh suatu negara terhadap negara lain. Pada tataran regional, pada akhir tahun 2015 Indonesia akan menghadapi *ASEAN Single Community* (MEA, Masyarakat Ekonomi ASEAN) sebagai bentuk integrasi ekonomi di kawasan ASEAN untuk menjadi pasar tunggal yang mengakselerasi pergerakan arus barang, uang, dokumen, dan sumberdaya manusia tanpa ada halangan birorasi. Hal tersebut akan membawa konsekuensi bahwa masyarakat di kawasan ASEAN memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam belajar, berkarier, dan berusaha. Konsekuensi di masa mendatang adalah kesempatan dalam berkarier dan berusaha

sudah tidak dibatasi oleh batas kewarganegaraan, batas negara, maupun batas budaya.

Lebih daripada itu, tantangan terbesar di masa mendatang adalah daya saing bangsa dalam menghadapi persaingan global. Permasalahan daya saing bangsa tersebut tentunya sangat ditentukan oleh kesiapan sumberdaya manusia, yang saat ini masih menjadi masalah utama dalam memasuki era global. Tanggung jawab UGM sebagai bagian dari bangsa Indonesia sangat berat. Perguruan tinggi harus mampu menjadi garda depan dalam rangka menghasilkan **sumberdaya manusia yang memiliki daya saing yang kompetitif secara global** dan harus mampu mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perguruan tinggi harus mampu menjadi pelopor sebagai agen perubahan, agen pembangunan, serta agen inovasi dalam memperkuat ekonomi bangsa berbasis ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi. Meningkatnya peran perguruan tinggi dalam peningkatan daya saing sumberdaya manusia ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah mahasiswa di dunia dari 97 juta dari tahun 2000 menjadi 263 juta pada tahun 2015 (UNESCO, 2013). Peningkatan tersebut didorong juga oleh kebutuhan untuk menopang pertumbuhan ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi serta kebutuhan akan sumberdaya manusia yang handal.

Program mobilitas mahasiswa menjadi salah satu trend global di tingkat pendidikan tinggi. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan jumlah mahasiswa yang mengikuti program mobilitas internasional yang cukup signifikan, dari 1,3 juta orang pada tahun 1990 menjadi 4,3 juta orang pada tahun 2011. Hal tersebut menunjukkan bahwa generasi muda saat ini telah memiliki

kesadaran dan kesempatan untuk mengeksplorasi pendidikan tinggi di berbagai belahan dunia. Menariknya bahwa pada tahun 2011 mobilitas mahasiswa secara internasional didominasi oleh China, India, dan Korea (UNESCO, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pergeseran dominasi negara-negara barat ke wilayah Asia sebagai konsekuensi pada peningkatan *awareness* (kesadaran) negara-negara Asia dalam hal internasionalisasi pendidikan tinggi dan juga peningkatan kekuatan ekonomi di wilayah Asia.

Dalam kaitannya dengan peran UGM untuk mengejar ketertinggalan bangsa dalam kepemimpinan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi secara global, *catching-up strategy* atau strategi melompat perlu dilakukan oleh UGM. Hal ini telah dicanangkan melalui rerangka kebijakan kerjasama internasional sejak tahun 2012 dan sejalan dengan amanat Statuta UGM. Yang mendasari hal tersebut adalah perlunya institusi perguruan tinggi secara cepat, tepat, dan cermat membangun langkah-langkah strategis dalam menghasilkan sumberdaya manusia yang akan menjadi pemimpin masa depan. Strategi melompat berarti bahwa UGM perlu membangun jejaring kemitraan dengan institusi pendidikan tinggi maupun lembaga riset di berbagai belahan dunia. Secara khusus, UGM telah mencanangkan semangat *socio-entrepreneurial University* dalam rangka mengejar ketertinggalan penguasaan ilmu pengetahuan, inovasi teknologi, dan mengakselerasi peningkatan daya saing lulusan. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pengembangan wawasan global mahasiswa perlu dilakukan melalui program mobilitas mahasiswa.

Terkait dengan hal tersebut di atas, UGM memandang penting peningkatan daya saing mahasiswa melalui peningkatan wawasan

global melalui “student mobility” menyatu dan dalam kerangka kurikulum UGM. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh Direktorat Kemitraan, Alumni, dan Urusan Internasional UGM, “student mobility” merupakan salah satu metode yang dinilai sangat baik untuk meningkatkan wawasan mahasiswa baik dalam hal akademik maupun non-akademik baik itu kepemimpinan, perintisan jejaring internasional di awal karier, kemampuan berkomunikasi, dan pemecahan masalah dalam latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Dengan mempertimbangkan konteks UGM dan dunia, maka perlu disusun rerangka kebijakan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penyelenggaraan mobilitas mahasiswa di lingkungan UGM.



II. TUJUAN PENYUSUNAN NASKAH AKADEMIK

Tujuan penyusunan Naskah Akademik Kebijakan Makro Pengembangan Wawasan Global Melalui Mobilitas Mahasiswa dalam Kerangka Kurikulum UGM adalah sebagai berikut:

1. Menjadi rujukan dalam penyelenggaraan program mobilitas mahasiswa dalam rangka meningkatkan jumlah mahasiswa yang terlibat dalam internasionalisasi akademik baik *inbound* maupun *outbound*. Hal tersebut mendukung upaya *international recognition* / peningkatan reputasi UGM.
2. Meningkatkan *awarneness* seluruh elemen universitas dalam *internationalization at home* maupun *internationalization abroad* dalam memberikan layanan prima dalam kaitannya dengan “student mobility”.
3. Meningkatkan kompetensi mahasiswa baik secara akademik maupun non-akademik dengan menjadikan “student mobility” sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum pendidikan di UGM.

Menjadi rujukan dalam penyusunan pedoman dan standar dalam penyelenggaraan mobilitas mahasiswa di tingkat Universitas, Fakultas, Departemen, maupun Program Studi.



III. LANDASAN PEMIKIRAN DAN PRINSIP PENYELENGGARAAN

A. LANDASAN PEMIKIRAN

Dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, pada Pasal 50 ayat (1) disebutkan bahwa *“Kerja sama internasional Pendidikan Tinggi merupakan proses interaksi dalam pengintegrasian dimensi internasional ke dalam kegiatan akademik untuk berperan dalam pergaulan internasional tanpa kehilangan nilai-nilai keindonesiaan”*. Hal tersebut berarti bahwa dalam pergaulan internasional jalur pendidikan tinggi merupakan salah satu sarana efektif untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Prinsip-prinsip nasionalisme, berpijak pada nilai-nilai luhur budaya bangsa merupakan landasan yang tidak boleh dilupakan dalam menjalin kerja sama internasional. Sedangkan pada ayat (2) disebutkan bahwa *“kerja sama internasional harus didasarkan pada prinsip kesetaraan dan saling menghormati dengan mempromosikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai kemanusiaan”*.

Selaras dengan hal tersebut di atas, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Statuta Universitas Gadjah Mada telah termaktub bahwa salah satu tujuan UGM adalah *“membentuk manusia susila yang memiliki keinsafan bertanggung*

jawab atas kesejahteraan Indonesia khususnya dan dunia umumnya, dalam arti berjiwa bangsa Indonesia, manusia budaya Indonesia, yang mempunyai dasar keinsafan hidup berketuhanan Yang Maha Esa, berperikemanusiaan yang adil dan beradab, demokratis, diliputi oleh kenyataan dan kebenaran, cerdas, kreatif, terampil, mampu berkomunikasi dan berkesadaran lingkungan untuk melaksanakan tanggung jawabnya terhadap pembangunan, pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan, hidup kemasyarakatan, serta masa depan bangsa dan negara Indonesia khususnya dan umat manusia pada umumnya.” Dalam rangka mewujudkan lulusan UGM yang memiliki tanggungjawab atas kesejahteraan Indonesia dan dunia pada umumnya, UGM harus mampu menyiapkan SDM yang memiliki wawasan global yang memadai dengan tetap berpijak pada akar-akar budaya luhur bangsa secara mendalam. Pengetahuan atau wawasan global bagi mahasiswa penting dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuan mengerti (*understanding*), mengantisipasi (*anticipate*), mengadaptasi (*adapt*), menghadapi (*to cope*), mengakomodasi (*accomodate*), mereorientasi (*reorient*), perubahan-perubahan global yang secara cepat terjadi khususnya dalam bidang Ilmu pengetahuan, teknologi, kondisi sosial, politik, ekonomi, hukum, dan kebudayaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu wahana dalam rangka meningkatkan wawasan global bagi mahasiswa yang mampu meningkatkan daya saing mereka melalui peningkatan jejaring kerja sama dalam bidang “student mobility”.

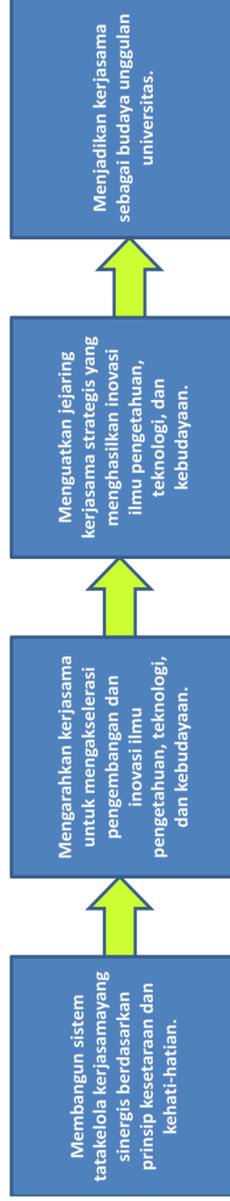
Dalam tata kelola kerja sama kelembagaan, UGM telah menerbitkan Pedoman Kerjasama Kelembagaan UGM yang dituangkan dalam Peraturan Rektor 750/P/SK/HT/2014 tentang Pedoman Kerjasama Kelembagaan. Pada Bab II Pasal 2 disebutkan

bahwa dalam melaksanakan kerja sama harus dilandasi pada prinsip kesesuaian dengan visi misi serta jati diri universitas; pengutamaan kepentingan nasional; pengutamaan persatuan dan kesatuan bangsa dan negara; kemitraan; kesetaraan; kebersamaan; saling percaya (*mutual trust*); saling menghormati (*mutual respect*), saling memberi manfaat (*mutual benefit*) serta kejelasan tujuan dan hasil; profesional; partisipatif dan proaktif; kelembagaan; akuntabel; berkelanjutan dan berorientasi kinerja; efektif dan efisien. Hal tersebut berarti bahwa dalam menjalankan kolaborasi internasional kehormatan dan kedaulatan bangsa perlu dijunjung tinggi dengan tetap menghormati institusi mitra termasuk dalam menjalankan mobilitas mahasiswa.

Dalam Peraturan MWA Nomor 4 Tahun 2015 tentang Kebijakan Umum UGM 2012-2037 juga telah dimandatkan bahwa kerjasama kelembagaan di UGM merupakan sumber daya pendukung yang tidak dapat dilepaskan dari keseluruhan proses akademik. Gambar 7 menjelaskan keterkaitan hal tersebut:

Kerjasama di UGM Menjadi Bagian Integral Proses Akademik

Pemantapan 2012-2017	Pendalaman 2017-2022	Pematangan 2022-2027	Pencerahan 2027-2032	Kepemimpinan 2032-2037
<ul style="list-style-type: none"> Menjadikan etika, filisafat kelulusan, Pancasila, dan nilai-nilai ke-UGM-an sebagai dasar pendidikan dan pengajaran Membangun fondasi yang kuat untuk pendidikan sarjana Mendorong keberagaman dan kemandirian dalam sistem penerimaan mahasiswa baru Meningkatkan pendidikan pascasarjana sebagai tulang punggung Meningkatkan jiwa inovasi dan kewirausahaan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> Mengembangkan pendidikan lintas-disiplin Meningkatkan kemandirian dalam sistem penerimaan mahasiswa baru Meningkatkan pendidikan pascasarjana sebagai tulang punggung Meningkatkan jiwa inovasi dan kewirausahaan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> Menguatkan pendidikan lintas-disiplin Menjaga keberagaman dan kemandirian dalam sistem penerimaan mahasiswa baru Menguatkan jiwa inovasi dan kewirausahaan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> Menjadi rujukan program lintas-disiplin Menjadi rujukan program inovatif dan kewirausahaan sosial Menjadi rujukan pendidikan yang unggul dengan dasar kearifan budaya bangsa 	<ul style="list-style-type: none"> Menjadi pemimpin perguruan tinggi berkelas dunia yang unggul dan inovatif, mengabdikan kepada kepentingan bangsa dan kemanusiaan, dijiwai nilai-nilai budaya bangsa berdasarkan Pancasila



Kebijakan Pendidikan Ditopang Kebijakan Kerjasama

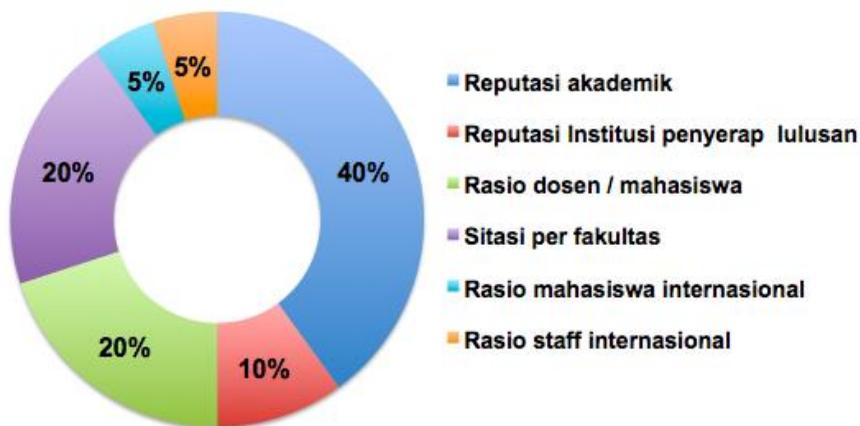
Gambar 7. Kerjasama Kelembagaan Menjadi Bagian Sistem Pendukung Kebijakan Pendidikan.

Dengan mengacu kepada Kebijakan Umum UGM 2012-2037, dapat ditarik benang merah peningkatan wawasan global melalui mobilitas mahasiswa (*student mobility*) merupakan bagian penting dalam proses penyempurnaan kurikulum. Hal tersebut dikarenakan mobilitas mahasiswa melalui kerjasama kelembagaan menjadi proses inetgral dalam kegiatan akademik di Universitas yang didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain: (1) **pertimbangan ilmiah-akademik** dalam rangka penyelarasan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat; (2) **pertimbangan sosial**, yang berkaitan dengan perkembangan kebutuhan pasar dan profesi-profesi baru, (3) **pertimbangan yuridis**, perkembangan peraturan perundang-undangan yang berkaitan baik langsung maupun tak langsung dalam dunia pendidikan; dan (4) **pertimbangan ideologis-filosofis**, yang terkait dengan statuta, idealism, cita-cita, dan tujuan UGM. Pertimbangan tersebut yang dijadikan sebagai dasar dalam penyelarasan dan penyempurnaan kurikulum.

Secara kelembagaan, kolaborasi internasional melalui mobilitas mahasiswa sangat dibutuhkan dalam rangka akreditasi internasional. Salah satu kriteria yang menjadi referensi global dalam akreditasi internasional adalah *QS International Ranking*. Dalam kriteria tersebut dijelaskan bahwa mobilitas mahasiswa merupakan salah satu kriteria yang menunjukkan tingkat kesuksesan universitas dalam merekrut mahasiswa dari negara lain. Meskipun secara langsung hanya berkontribusi sebanyak 5% dari total penilaian (Gambar 8), mobilitas mahasiswa berperan penting dalam peningkatan reputasi universitas di tingkat dunia secara tidak langsung. Sebagai ilustrasi, kriteria reputasi akademik menyumbang 40% dari total penilaian. Reputasi akademik diukur berdasarkan

survei persepsi akademisi pada tataran global, dengan melibatkan para akademisi yang diminta memberikan pendapat terkait dengan reputasi dari universitas dalam bidang akademik, baik pendidikan maupun riset. Mobilitas mahasiswa baik *inbound* ataupun *outbound* memainkan peran yang sangat penting dalam promosi internasional. Semakin banyak diversitas negara dan benua yang terlibat dalam pertukaran mahasiswa, maka persepsi dunia akademik terhadap UGM akan semakin tinggi yang pada akhirnya akan mendongkrak reputasi akademik secara global. Selain itu, secara kelembagaan, pertukaran mahasiswa dijadikan sebagai rintisan awal dalam mengembangkan kerja sama yang lebih besar yang selanjutnya dikembangkan melalui kerja sama riset.

Dalam perspektif ekonomis, mobilitas mahasiswa dapat dipandang sebagai salah satu sumber pendapatan bagi universitas. Perolehan beasiswa dari pihak ketiga dan registrasi serta biaya pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa lokal, menjadikan mobilitas mahasiswa sebagai sumber pembiayaan untuk penyelenggaraan pendidikan dan bahkan subsidi silang bagi pendidikan reguler. Maringe dan Gibbs (2009) menjelaskan bahwa sebuah insitusi pendidikan tinggi yang telah menjalankan internasionalisasi akademik pada tataran yang lebih tinggi akan dicirikan oleh tingginya diversifikasi sumber pendapatan, tingkat pendapatan *turn over* tahunan yang tinggi, memberikan kontribusi signifikan pada ekonomi lokal maupun regional, tingginya diversitas profil karyawan dan akan menarik lebih banyak lagi staf maupun mahasiswa asing.



Gambar 8. Ilustrasi kontribusi mobilitas mahasiswa dalam kriteria QS

Sumber: <http://topuniversities.com>

Dalam perspektif pengembangan sumberdaya manusia, mobilitas mahasiswa dipandang sebagai wahana dalam mengakselerasi pengembangan kemampuan akademik maupun non-akademik mahasiswa baik mahasiswa asing maupun mahasiswa lokal. Interaksi yang cukup intensif antarmahasiswa akan memberikan kesempatan untuk saling belajar satu sama lain. Selain itu, keberadaan mahasiswa asing di universitas akan “memaksa” sumberdaya manusia pendukung baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan untuk memberikan layanan yang prima terhadap mahasiswa asing tersebut dan akan memicu *awareness* terkait dengan internasionalisasi di universitas. Universitas secara kelembagaan mau tidak mau dipaksa untuk merekrut dan membina sumberdaya manusia (SDM) sehingga kompatibel atau sesuai dan memenuhi persyaratan terhadap kebutuhan internasionalisasi untuk menjadikan SDM universitas menjadi “warga dunia” yang memiliki adaptabilitas yang tinggi terhadap perubahan.

Dalam pengembangan sumberdaya manusia khususnya mahasiswa, mobilitas mahasiswa memiliki peran penting dalam peningkatan kapasitas akademik maupun non-akademik antara lain memicu inovasi dan kreativitas mahasiswa dalam hal peningkatan kualitas penelitian. Mobilitas mahasiswa akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah akademik dengan sudut pandang bahasa dan budaya yang berbeda, meningkatkan kematangan (*maturity*) baik personal dan profesional, meningkatkan kesempatan untuk dapat bekerja di berbagai sektor, meningkatkan kemampuan adaptasi di berbagai lingkungan budaya yang berbeda, komunikasi lintasbahasa dan budaya, meningkatkan kemampuan kepemimpinan global serta meningkatkan kemandirian, daya saing dan mentalitas haus tantangan baru. Mahasiswa yang mengikuti mobilitas internasional akan memiliki akses ke program-program di institusi mitra, belajar berbagai ilmu baru yang tidak diajarkan di universitas asal, dan mengakses fasilitas-fasilitas baru yang tidak tersedia di universitas asalnya (perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas lain).

B. PRINSIP PENYELENGGARAAN

Proses internasionalisasi perguruan tinggi dalam mobilitas mahasiswa memerlukan beberapa strategi untuk menjamin bahwa proses tersebut membawa perubahan positif baik bagi lembaga maupun mahasiswanya. Proses internasionalisasi dapat dilakukan dengan strategi “*internationalization at home*” maupun “*internationalisation abroad*” (Knight, 2003). *Internationalization at home* berarti bahwa perubahan internal perguruan tinggi perlu dilakukan secara sistematis dalam rangka menciptakan sistem yang

mendukung proses internasionalisasi. Proses tersebut antara lain: pengembangan kurikulum yang relevan terhadap kebutuhan mahasiswa asing tanpa mengesampingkan kebutuhan mahasiswa lokal, internasionalisasi proses pengajaran dan pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan latar belakang budaya serta semaksimal mungkin untuk dapat mengoptimalkan staf pengajar asing dalam proses pendidikan, pemberian layanan berstandar internasional baik bagi mahasiswa lokal maupun mahasiswa asing dalam rangka meningkatkan iklim internasionalisasi di perguruan tinggi, melakukan *benchmarking* sistem pendidikan dan pengajaran dengan institusi-institusi pendidikan dunia.

Knight (2003) lebih lanjut menjelaskan bahwa *internationalization abroad* menunjukkan strategi internasionalisasi yang lebih tinggi pada tahap awal pengembangannya. Hal tersebut ditopang dengan *outward looking* universitas terhadap dunia internasional dan proses pendekatan dan pemasaran program yang semakin intensif untuk merekrut sebanyak mungkin mahasiswa asing melalui seminar, pameran, *education fair*, pelibatan agen dalam rangka mengikuti program-program di universitas. Program-program tersebut termasuk: peningkatan jumlah mahasiswa dan staf yang terlibat dalam program mobilitas internasional, mendorong seluas mungkin mahasiswa untuk memperoleh pengalaman mengikuti pendidikan di negara lain sebagai bagian terintegrasi dari program pendidikan yang mereka ikuti, mendorong para pendidik untuk secara aktif menjalin kolaborasi akademik dengan pihak asing, proses inklusi secara formal kegiatan internasionalisasi (penelitian, pendidikan) dalam proses akademik di universitas, merintis dan mengembangkan "*joint-teaching programme*" dengan institusi asing termasuk *joint-degree, program*

sandwich, pendirian kampus satelit di luar negeri, membangun kolaborasi riset dengan lembaga asing yang memungkinkan dijadikan sumberdaya pendorong program mobilitas mahasiswa.

Melihat perkembangan teknologi informasi, mobilitas mahasiswa dapat dilihat dari dua perspektif antara lain mobilitas fisik maupun mobilitas virtual. Mobilitas fisik diselenggarakan dengan perpindahan mahasiswa dari satu negara ke negara lain dalam jangka waktu tertentu, sedangkan mobilitas virtual dilakukan dengan menggunakan sarana teknologi informasi, telekonferensi, dan sebagainya dengan mahasiswa tetap tinggal di negara masing-masing namun mengikuti program pendidikan secara *distance learning* melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Dua model tersebut sama-sama menjadi trend global dalam mobilitas mahasiswa.



IV. IMPLEMENTASI

A. PENDEKATAN MODEL

Ada setidaknya 2 (dua) pendekatan untuk pengembangan mobilitas mahasiswa yaitu *Degree Program* (Program Bergelar atau Kesarjanaan) maupun *Non-degree Program* (Program Tanpa Gelar):

1. *Degree Program*

Degree program atau program kesarjanaan merupakan program pendidikan yang penuntasannya ditandai dengan pemberian gelar kesarjanaan baik S1, S2 maupun S3. *Degree program* dapat meliputi tiga hal sebagai berikut:

a. *Joint degree*

Joint degree merupakan pelaksanaan pendidikan kesarjanaan yang dilaksanakan secara bersama oleh dua atau lebih institusi. Dalam hal ini UGM bekerjasama dengan institusi mitra di luar negeri untuk menyelenggarakan program pendidikan gelar secara bersama untuk memberikan satu gelar dari salah satu institusi. Program ini memungkinkan seorang mahasiswa menjalani proses pendidikan dengan durasi standar seperti halnya program pendidikan reguler (misalnya 2 tahun untuk program master) tetapi dilaksanakan di lebih dari satu institusi. Sebagai contoh, program *joint degree* ini bisa diterapkan untuk program tingkat S2 yang berdurasi total dua tahun dengan pembagian durasi satu tahun di UGM dan satu tahun di institusi mitra di luar negeri.

Program *joint degree* ini memberi keuntungan bagi mahasiswa dalam bentuk paparan internasional yang memadai tanpa harus mengusahakan pendidikan luar negeri secara khusus. Dalam waktu yang standar, seorang mahasiswa dapat memperoleh kesempatan mengenyam pendidikan di dalam negeri dan luar negeri sekaligus sehingga dapat melakukan komparasi untuk memperkaya diri secara keilmuan. Dengan demikian mahasiswa akan memiliki kemampuan mengambil nilai-nilai positif dari institusi yang berbeda untuk dikombinasikan sehingga mendapat manfaat yang optimal.

Bagi UGM, *joint degree* ini memiliki makna bahwa UGM berkontribusi dalam proses pendidikan terhadap anak bangsa dengan kualitas baik, dibandingkan jika mereka hanya belajar di institusi luar negeri. Kepemilikan terhadap hak kekayaan intelektual (publikasi, paten, dan sebagainya) yang dihasilkan dari proses pendidikan tersebut juga melibatkan UGM dan Indonesia secara umum. Hal ini positif bagi dampak perkembangan ilmu tersebut bagi kemajuan Indonesia secara langsung.

Pelaksanaan *joint degree* ini dimulai dengan kerjasama antaruniversitas dilanjutkan perjanjian di tingkat fakultas atau jurusan/ program studi. Untuk kepraktisan, *joint degree* ini dimulai dengan program yang sudah ada di UGM dan dicarikan padanannya di mitra luar negeri. Hal ini dimulai dengan mengidentifikasi kurikulum dan silabus pembelajaran program yang serupa di kedua insititusi untuk dicari kuantitas irisan atau kesamaannya. *Joint degree* dapat dilaksanakan jika

terjadi kesamaan dalam persentase tertentu yang ditandai dengan jumlah SKS yang memadai. Dengan kata lain, kombinasi pelajaran di UGM dengan mitra di luar negeri harus memadai atau setara dengan program yang dilaksanakan secara mandiri di UGM atau di institusi mitra.

Jika di UGM tidak ada program yang memungkinkan untuk dijadikan program *joint degree*, maka dimungkinkan untuk membuat program baru yang digagas dan dirintis bersama dengan institusi mitra di luar negeri. Proses ini mungkin lebih lama dibandingkan jika menggunakan program yang sudah ada tetapi diharapkan bisa menghasilkan program dengan kesesuaian (*compatibility*) yang tinggi bagi institusi yang terlibat. Proses perencanaannya bisa lebih lama tetapi dalam pelaksanaannya akan lebih mudah karena perencanaan dilaksanakan bersama.

Masukan atau *intake* untuk program *joint degree* ini dapat berasal dari peserta reguler atau melalui kerjasama dengan institusi terkait. Seperti yang sudah dilaksanakan di UGM, program *joint degree* ini bisa diikuti oleh pegawai dari instansi tertentu dalam bentuk kerjasama jangka waktu tertentu. Tidak saja dari Indonesia, pesertanya bisa berasal dari mitra di luar negeri sehingga dari awal kelasnya benar-benar bernuansa internasional dengan mahasiswa dari berbagai kebangsaan. Hal ini juga mendorong peserta untuk menggunakan bahasa internasional di dalam kelas dalam semua interaksi, tidak saja untuk interaksi formal.

Dukungan finansial untuk program ini bisa berasal dari peserta didik atau dari beasiswa. Alternatif beasiswa bisa

berasal dari pemerintah Indonesia seperti Dikti atau LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) atau sumber lain yang memungkinkan. Untuk ini UGM perlu melakukan pendekatan untuk bekerjasama dengan lembaga penyandang dana ini.

b. *Dual/ double degree*

Mirip dengan *joint degree*, *dual degree* adalah program yang juga dilaksanakan di lebih dari satu institusi. UGM bekerjasama dengan institusi mitra di luar negeri melaksanakan suatu program pendidikan. Bedanya dengan *joint degree*, program ini mendapatkan dua gelar yaitu satu gelar dari UGM dan satu gelar dari institusi mitra di luar negeri.

Bedanya dengan program reguler, program ini tidak mewajibkan calon peserta didik untuk mendaftar sendiri di dua institusi untuk mengikuti dua program sekaligus di dua institusi. UGM bekerjasama dengan institusi mitra melakukan proses ujian yang menjangkau mahasiswa yang memenuhi syarat untuk ikut dua program yang sudah ditetapkan. Pelaksanaannya mirip seperti *joint degree*, mahasiswa berkesempatan belajar di Indonesia dan di mitra luar negeri sekaligus. Bedanya dengan *joint degree*, program yang diikuti di UGM umumnya berbeda dengan program yang diikuti di luar negeri. Untuk menghemat durasi studi, sebagian mata Kuliah di program di UGM bisa diakui di program di mitra di luar negeri dan sebaliknya. Akibatnya, durasi pendidikan yang umumnya dua tahun di Indonesia bisa dihemat menjadi satu atau satu setengah tahun. Demikian juga program di mitra luar negeri.

Program ini memungkinkan seorang mahasiswa untuk memperoleh dua gelar sekaligus di bidang yang sama yang umumnya saling mendukung. Selain itu, mahasiswa mendapatkan pengalaman lebih pada saat mengikuti oleh sistem pendidikan di universitas mitra dan membangun jaringan internasional. Kelebihan program tersebut dibandingkan *joint degree*, program ini memungkinkan mahasiswa terpapar pada pendidikan internasional dalam waktu yang lebih lama sehingga diharapkan mereka bisa mendapatkan lebih banyak hal, terutama terkait penguatan jejaring internasional.

Manfaat bagi UGM, kerjasama seperti ini memungkinkan terjadinya kerjasama lain di bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan peneliti dari insitusi mitra luar negeri. Dalam percaturan pendidikan dunia, kerjasama seperti ini juga membuat UGM terlihat lebih prominen di peta pendidikan dunia sehingga harapannya, gagasan orang orang dari UGM terdengar lebih nyaring dan jelas sehingga bisa member pengaruh positif bagi komunitas yang lebih luas, tidak saja di Indonesia.

Pendanaan untuk program seperti ini bisa berasal dari individu mahasiswa atau dari beasiswa seperti halnya yang terjadi pada program *joint degree*.

c. *Sandwich program dan joint supervision*

Sandwich program merupakan sebuah program yang memungkinkan seorang mahasiwa UGM mendapat kesempatan untuk mendapat paparan pendidikan internasional ketika mereka terdaftar di UGM. Ini merupakan

alternatif untuk memberikan paparan pendidikan internasional kepada mahasiswa UGM tanpa harus menjalani pendidikan di institusi luar negeri seperti halnya yang terjadi pada joint dan dual degree. *Sandwich program* dapat berupa kunjungan singkat ke institusi mitra luar negeri selama beberapa bulan tanpa harus terdaftar di institusi mitra sebagai mahasiswa waktu penuh. Hal ini bisa berlangsung selama tiga bulan di institusi mitra dan mahasiswa bisa mendapatkan akses literature dan fasilitas pendidikan di institusi mitra tersebut yang mendukung program yang sedang dijalaninya di UGM. Program yang umumnya memungkinkan *sandwich program* adalah program S3 atau S2 yang melibatkan riset intensif. Selama menjalani *sandwich program* di luar negeri, mahasiswa UGM juga bisa mendapat akses kepada pakar di institusi mitra karena di sana mereka memiliki pembimbing yang sebelumnya telah dipilih dan disepakati.

Program *sandwich* ini juga dapat dikombinasikan dengan *joint supervision* yang berarti ada lebih dari satu pembimbing bagi satu mahasiswa di UGM dan salah satunya berasal dari institusi mitra luar negeri. Selama mereka ada di luar negeri, mahasiswa bisa mendapat bimbingan intensif dari pembimbing mereka di instisui mitra sehingga penelitian mereka bisa lebih kaya dan lebih tajam. Pada akhirnya, pendekatan seperti ini bisa menghasilkan lebih banyak publikasi bersama.

Pembiayaan untuk program ini bisa berasal dari individu mahasiswa bisa juga dari beasiswa yang disediakan oleh pemerintah Indonesia melalui Dikti, misalnya. Selain itu, biaya

pendidikan formal bisa ditiadakan jika program seperti ini bisa dilakukan secara resiprokal. Mahasiswa UGM bisa berada di institusi mitra luar negeri dalam waktu singkat tanpa membayar uang pendidikan dan demikian pula sebaliknya. Artinya, mahasiswa hanya perlu menyiapkan dukungan finansial untuk kehidupan sehari-hari. Tentu saja hal ini tergantung pada kesepakatan yang bisa dicapai oleh UGM dengan institusi mitra.

2. ***Non-degree Program***

a. Internship program

Ini adalah program magang yang memungkinkan mahasiswa UGM untuk mendapatkan pengalaman kerja atau penelitian pada institusi di luar negeri. Sebaliknya, program ini juga memungkinkan mahasiswa di luar negeri untuk magang di UGM melalui berbagai program dan institusi di dalam UGM. Sebagai contoh, mahasiswa UGM bisa magang di perusahaan di negara mitra di luar negeri di bidang yang sesuai dengan pendidikan mereka seperti IT, teknologi makanan, industri kelautan, rekayasa, dan lain sebagainya. Selain di industri, magang juga bisa dilakukan di institusi penelitian dan mahasiswa UGM menjadi asisten peneliti.

b. Summer course

Mahasiswa UGM bisa mengikuti berbagai program musim panas atau summer program yang dilaksanakan oleh institusi mitra di luar negeri. Saat ini UGM telah menjadi mitra beberapa summer program di Asia, Australia, Eropa, dan Amerika yang memungkinkan sejumlah mahasiswa UGM berkunjung singkat di luar negeri dalam kemasan program

yang sistematis dan teratur. Summer course ini bisa dinanai sendiri oleh mahasiswa peserta atau didanai dengan beasiswa yang disediakan oleh institusi tuan rumah.

Selain mengirim mahasiswa ke luar, UGM juga menerima mahasiswa internasional dalam program musim panas ini. UGM memiliki beberapa *summer course* di Indonesia yang memungkinkan mahasiswa luar negeri untuk belajar di UGM. *Summer course* ini juga bisa diikuti oleh mahasiswa UGM sehingga paparan terhadap suasana internasional bisa didapatkan tidak saja di luar negeri tetapi juga dari program yang dilaksanakan di Indonesia. Bagi mitra di luar negeri, *summer course* ini menjadi media bagi mereka untuk mengenal Indonesia secara lebih baik dalam waktu yang tidak terlalu lama karena summer course dirancang dalam waktu sekitar dua minggu dengan acara yang kaya untuk membuat peserta bisa memahami tema dan Indonesia secara cukup komprehensif.

UGM memiliki beberapa program *summer course* seperti DrEAM, Eco Tropical, USIPP (US-Indonesia Partnership Program), dan program lain yang bersifat tematik. Dalam setiap program ini, mahasiswa internasional berpartisipasi dan berinteraksi dengan mahasiswa UGM sehingga terjadi pemahaman antarbudaya yang baik sambil mendalami suatu tema tertentu. *Summer course* di Indonesia ini adalah alternatif solusi untuk memberikan paparan nuansa internasional kepada mahasiswa UGM tanpa harus ke luar negeri, terutama bagi mereka dengan situasi ekonomi yang membuat mereka tidak menjadikan perjalanan ke luar negeri sebagai prioritas.

c. *Joint student project*

Ini merupakan sebuah kegiatan yang memungkinkan terjadinya interaksi antara mahasiswa UGM dengan mahasiswa institusi mitra di luar negeri dalam sebuah proyek bersama. Ada beberapa kemungkinan untuk melaksanakan gagasan ini. Pertama, hal ini bisa merupakan bagian dari proyek penelitian atau pengabdian masyarakat hasil kerjasama peneliti di UGM dan mitra luar negeri yang akhirnya melibatkan mahasiswa. Beberapa tema ditentukan oleh peneliti utama dan pengerjaan dilakukan oleh sekelompok mahasiswa yang anggotanya berasal dari UGM dan mitra luar negeri. Kemungkinan kedua adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengajukan topik penelitian dengan syarat harus merupakan kerjasama dengan mitra di luar negeri. Dana penelitian bisa diberikan oleh UGM dengan skema tertentu atau skema dari pemerintah Indonesia. Tentu saja pihak mitra diharapkan memberi kontribusi finansial selain fasilitas penelitian atau proyek yang diperlukan. Pada akhirnya, program ini diharapkan menghasilkan publikasi atau produk lain secara bersama.

d. *Credit earning*

Ini merupakan program yang memungkinkan mahasiswa UGM untuk belajar beberapa lama di institusi di luar negeri dengan syarat bahwa pelajaran yang mereka ambil di luar negeri akan diakui oleh UGM sehingga mereka tidak membuang waktu mereka selama studi. Program ini juga pada akhirnya tidak membuat durasi studi mereka lebih lama dari yang biasanya. Beberapa contoh program serupa adalah ASEAN Credit Transfer System atau ACTS yang digawangi oleh AUN

dan ECTS atau *European Credit Transfer System*. Selama ini mahasiswa UGM telah mengikuti program serupa seperti TF-NTU LEARN dari NTU Singapura atau program lain yang serupa.

Bagi UGM, program seperti ini harus diperbanyak dan UGM memiliki banyak pekerjaan rumah untuk memastikan semakin banyak mata Kuliah yang bisa masuk dalam sistem credit earning dengan institusi pendidikan di luar negeri. Kerjasama lewat konsorsium seperti AUN merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan. Dengan semakin banyak program internasional yang dimiliki oleh UGM, sepertinya semakin banyak mata kuliah yang bisa didaftarkan dalam program *credit earning*. Dengan demikian, kesempatan terbuka tidak saja kepada mahasiswa UGM tetapi juga kepada mahasiswa lain di luar negeri.

e. KKN International (inbound)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) UGM merupakan salah satu program pengabdian kepada masyarakat yang berhasil tidak saja di Indonesia tetapi juga di kawasan bahkan internasional. Interaksi dengan berbagai instansi di luar negeri menunjukkan apresiasi yang tinggi kepada program KKN UGM ini. Ini yang menjadi motivasi bagi UGM untuk membuka program KKN ini bagi mahasiswa internasional.

Saat ini UGM telah secara rutin memberikan kesempatan kepada mahasiswa asing untuk ikut program KKN dengan cara tinggal di desa melaksanakan program pengabdian. Partisipasi ini diminati oleh mahasiswa dari Australia, Asia, Eropa, dan Amerika. Melalui KKN internasional

ini, mahasiswa UGM mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan mahasiswa internasional tanpa harus ke luar negeri. UGM juga perlu mengembangkan lebih jauh KKN internasional yang memungkinkan mahasiswa UGM untuk melakukan KKN di luar negeri. Di ASEAN, misalnya, masih banyak program pemberdayaan masyarakat yang perlu dilakukan di kawasan terpencil. Pengalaman UGM tentu bisa diterapkan sehingga akan ada KKN di berbagai negara di ASEAN dan sekitarnya sehingga mahasiswa UGM bisa berpartisipasi.

f. *Tailor made program*

Program ini memungkinkan adanya mobilitas mahasiswa dengan program spesifik dan tidak difasilitasi oleh salah satu program yang sudah dijelaskan sebelumnya. Tailor made program ini dirancang secara khusus berdasarkan kesepakatan yang bersifat insidental, biasanya dalam kerangka *University to University (U to U)*. Sebagai contoh, antara UGM dengan *beberapa universitas* di Jepang dan Amerika bersepakat untuk melaksanakan sebuah program yang memungkinkan mahasiswa asing untuk bisa belajar di Indonesia selama sekitar dua minggu. Programnya dirancang sedemikian rupa agar mahasiswa Jepang dapat mempelajari satu tema tertentu dalam konteks lokal Indonesia. Selain itu, pada program ini juga diberi muatan budaya agar terjadi pengenalan budaya yang lebih baik.

Program ini juga diikuti oleh mahasiswa Indonesia untuk memberikan kesempatan kepada mereka mendapat paparan dan pergaulan internasional. Dengan demikian, suasana

internasional bisa didapatkan tanpa harus pergi ke luar negeri. Meskipun tentu berbeda jika dibandingkan dengan datang langsung ke luar negeri, paparan awal seperti ini bisa memberikan gambaran umum serta pengalaman dasar kepada mahasiswa UGM untuk siap berinteraksi dengan masyarakat internasional.

Tailor made progam semacam ini biasanya didanai oleh institusi mitra di luar negeri. Sedangkan keterlibatan mahasiswa UGM bisa dengan biaya sendiri karena akan relatif lebih murah dibandingkan jika programnya di luar negeri. Di samping itu, UGM juga bisa membantu mahasiswa UGM dalam bentuk finansial karena memang ada anggarannya, meskipun tidak tak terbatas.

Program yang bersifat *tailor made* ini juga bisa digunakan untuk memfasilitasi dan menangkap peluang program beasiswa yang dicanangkan oleh pemerintah luar negeri untuk mendatangkan mahasiswa mereka ke UGM. Program New Colombo Plan (NCP) dari pemerintah Australia adalah salah satu contohnya. Program NCP ini memungkinkan sejumlah mahasiswa Australia datang ke Indonesia untuk memahami Indonesia dengan lebih baik dalam berbagai konteks. Kedatangan sejumlah mahasiswa Australia ini bisa difasilitasi dengan program yang bersifat spesifik dan bisa dirancang bersama mitra di Australia. Hal ini juga bisa diterapkan untuk interaksi dengan negara lain.

Tabel 1. Ringkasan Model “Student Mobility” atau Mobilitas Mahasiswa yang Telah Berjalan di UGM dan Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 26 Tahun 2007

Model	Program
Degree	Joint Degree Double Degree (Peraturan Rektor UGM Nomor 574/P/SK/HT/2011 tentang Penyelenggaraan Program Pendidikan Double Degree di UGM) Sandwich Program dan Joint Supervision
Nondegree	Internship Program Summer Course Joint Student Project Credit Earning Tailor Made Program

B. INDIKATOR KEBERHASILAN

Dalam rangka menjamin kualitas penyelenggaraan mobilitas mahasiswa, perlu dibangun kriteria yang komprehensif dan jelas baik dari sisi kelembagaan, infrastruktur pendukung, finansial, layanan akademik, dan capaian mahasiswa. Kriteria-kriteria tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Indikator kelembagaan, infrastruktur pendukung, dan finansial

- (1) Jumlah Fakultas/ Jurusan/ Prodi yang menyelenggarakan program mobilitas mahasiswa
- (2) Jumlah institusi pendidikan di luar negeri yang menjadi mitra dalam program mobilitas mahasiswa beerta cakupan geografisnya yang mencerminkan variasi kultural dari institusi mitra

- (3) Akreditasi internasional dan reputasi lembaga sebagai konsekuensi dari program mobilitas mahasiswa
- (4) Adanya lembaga khusus di Fakultas yang menangani kerja sama internasional beserta sumberdaya manusia pendukung
- (5) Adanya fasilitas laboratorium, perpustakaan dan infrastruktur pendukung bagi mahasiswa asing
- (6) Jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam layanan mobilitas mahasiswa baik dalam kegiatan perkuliahan, tutorial, praktikum, pembimbingan akademik maupun kegiatan ekstra kurikuler di Fakultas.
- (7) Jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memperoleh kesempatan untuk lawatan ke luar negeri dalam kerja sama akademik untuk mendukung program mobilitas mahasiswa
- (8) Proporsi staff asing yang ada di Fakultas
- (9) Akreditasi internasional yang dimiliki oleh Fakultas/ Jurusan/ Program Studi sebagai akibat dari program mobilitas mahasiswa
- (10) Adanya kampus yang berstandar internasional dalam hal penyediaan fasilitas bagi mahasiswa.
- (11) Jaminan ketersediaan informasi yang mudah diakses, akurat dan lengkap bagi mahasiswa asing.
- (12) Keterlibatan lembaga donor dalam mendukung program mobilitas mahasiswa (beasiswa).
- (13) Peningkatan kontribusi finansial ke lembaga sebagai akibat dari program mobilitas mahasiswa

- (14) Jaminan layanan non-akademik yang terstruktur, informatif, akomodatif, responsif yang meliputi informasi dan layanan keimigrasian dll.
- (15) Fasilitas *housing* dan infrastruktur pendukung lainnya

2. Indikator layanan akademik dan kemahasiswaan

- (1) Ketersediaan program internasional di Fakultas/ Jurusan/ Program Studi baik S1, S2, maupun S3.
- (2) Pengakuan kurikulum yang dibangun di UGM oleh institusi mitra sehingga matakuliah-matakuliah yang diikuti oleh mahasiswa asing diakui di institusi mitra.
- (3) Kejelasan informasi terkait dengan daftar mata kuliah, kelengkapan silabus, jumlah kredit, sistem perkuliahan, dan sistem penilaian akademik.
- (4) Adanya sistem kredit transfer yang sudah terprogram dengan baik dengan berbagai mitra.
- (5) Kualitas layanan akademik baik perkuliahan, praktikum, pembimbingan akademik maupun tutorial.
- (6) Rasio dosen dan mahasiswa.
- (7) Inklusivitas kurikulum bagi mahasiswa asing dan mahasiswa lokal.
- (8) Tingkat keberhasilan mahasiswa asing selama mengikuti program mobilitas
- (9) Serapan lulusan diberbagai institusi bereputasi internasional
- (10) Kemampuan adaptasi, ragam kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti oleh mahasiswa asing dan interaksinya dengan mahasiswa lokal.

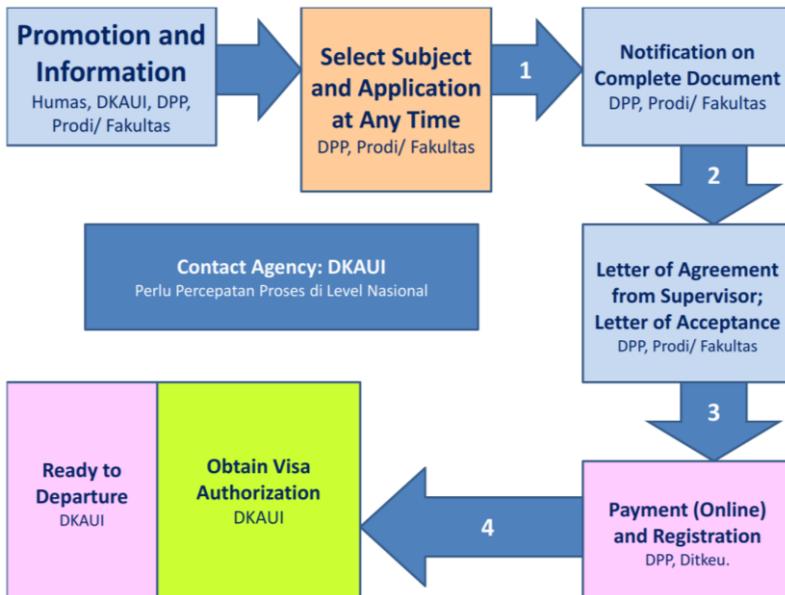
- (11) Diversitas kewarganegaraan / budaya mahasiswa asing di UGM dan diversitas negara tujuan bagi mahasiswa UGM yang mengikuti *outbound mobility*.

C. PANDUAN IMPLEMENTASI

Mobilitas mahasiswa yang dimaksudkan dalam naskah akademik ini adalah segala aspek/ metode mobilitas mahasiswa baik *outgoing* maupun *incoming* yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing global mahasiswa UGM baik secara akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, dalam rangka menjamin proses layanan akademik dan layanan administrasi dalam program mobilitas mahasiswa, maka perlu disusun prosedur baku yang perlu dilakukan baik oleh mahasiswa maupun UGM secara institusi. Prosedur tersebut disusun untuk menjamin proses layanan secara efektif, efisien, tepat waktu, dan akurat. Dalam pelaksanaannya, prosedur tersebut dapat terlaksana dengan adanya koordinasi dan integrasi proses bisnis di masing-masing unit di UGM, baik di tingkat universitas, fakultas, jurusan maupun program studi. Panduan implementasi mobilitas mahasiswa ini dibagi menjadi dua yaitu: (1) prosedur mobilitas mahasiswa untuk *incoming student* dan (2) prosedur mobilitas mahasiswa untuk *outgoing*.

1. **Prosedur *incoming mobility***

Proses implementasi *incoming mobility* perlu melibatkan berbagai unit di universitas antara lain Direktorat Kemitraan, Alumni, dan Urusan Internasional (DKAUI), Direktorat Pendidikan dan Pengajaran (DPP), Direktorat Keuangan, Kantor Humas, Fakultas, dan Program Studi. Proses tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Gambar 9):



Gambar 9. Prosedur Incoming Mobility: (1) 3 hari kerja, (2) selambatnya setiap minggu ke-3 bulan berikutnya, (3) 3 hari kerja, (4) 6 bulan, dan memerlukan percepatan di level nasional. Sebagai gambaran, prosedur di negara lain hanya memerlukan waktu maksimal 1 bulan.

DKAUI bersama-sama dengan Humas, Direktorat Pendidikan dan Pengajaran, Fakultas dan Prodi menyelenggarakan promosi melalui jaringan dan media masing-masing khususnya melalui web, pameran pendidikan, konferensi, lokakarya, maupun media lainnya.

- a. Mahasiswa asing yang tertarik pada program studi ataupun program-program lain, setelah melakukan komunikasi via e-mail dengan Fakultas/ Jurusan/ Prodi diwajibkan untuk melakukan aplikasi on-line melalui sistem “single gate” melalui laman yang telah disediakan. Dalam proses tersebut, mahasiswa akan mengisikan identitas diri, program studi yang akan dituju. Data aplikasi on-line berserta dokumen yang

- dialmpirkan tersebut akan secara otomatis tersimpan dalam basis data baik di DPP, DKAUI ,maupun Fakultas/Prodi.
- b. Program studi akan mengeluarkan letter of offer yang menyatakan mahasiswa tersebut diterima di program studi yang diinginkan dan *letter of offer* tersebut digunakan oleh calon mahasiswa untuk melakukan pembayaran ke Direktorat Keuangan. Bukti pembayaran tersebut digunakan sebagai dasar bagi Direktorat Pendidikan dan Pengajaran untuk mengeluarkan letter of acceptance.
 - c. *Letter of acceptance* digunakan oleh calon mahasiswa untuk pengurusan visa. DKAUI bertanggungjawab dalam memfasilitasi calon mahasiswa dalam pengurusan visa dan ijin tinggal.
 - d. Perlu kebijakan alokasi asrama dan kursus bahasa Indonesia cuma-cuma untuk mendukung resiprokalitas mobilitas mahasiswa dalam kurikulum pendidikan.

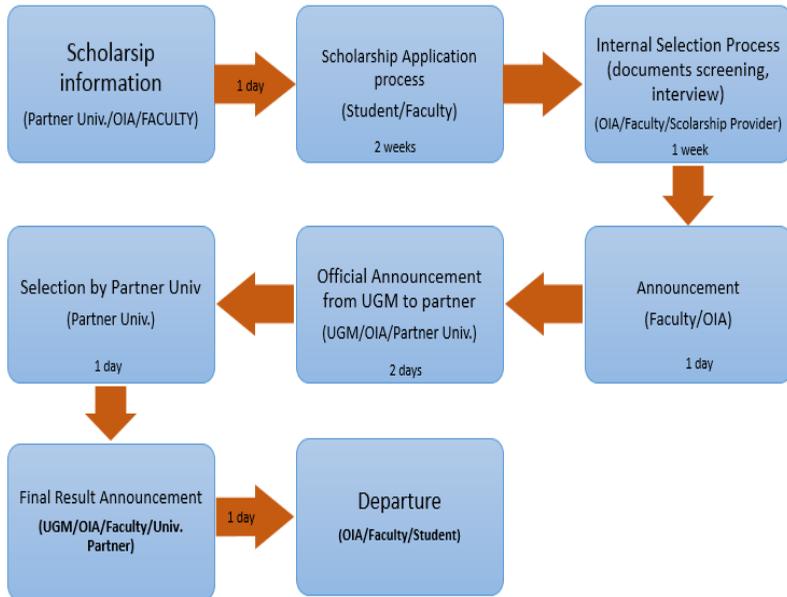
2. Prosedur *outgoing mobility*

Proses implementasi *outgoing mobility* perlu melibatkan berbagai unit di universitas antara lain Direktorat Kemitraan, Alumni, dan Urusan Internasional, Direktorat Pendidikan dan Pengajaran, Direktorat Keuangan, Kantor Humas, Fakultas, dan Program Studi serta Pusat Bahasa. Proses tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Gambar 10), dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Universitas mitra akan mengirimkan informasi pendaftaran/rekrutmen untuk mobilitas mahasiswa baik dengan skema beasiswa ataupun non-beasiswa.

- b. DKAUI akan mengumumkan/ menyurati Fakultas-Fakultas terkait untuk menyalurkan informasi beasiswa/ kesempatan pertukaran tersebut kepada mahasiswa yang berminat dan sesuai dengan bidang yang ditawarkan. Pada saat mengumumkan informasi kesempatan beasiswa tersebut, DKAUI akan mencantumkan persyaratan yang harus dipenuhi oleh kandidat.
- c. Setelah mengisi formulir aplikasi, surat rekomendasi dan kelengkapan dokumen yang disyaratkan, DKAUI membentuk tim seleksi beasiswa tersebut yang merupakan dosen dengan bidang ilmu yang relevan. Seleksi dapat dilakukan dengan dua tahap, yang pertama adalah seleksi dokumen dan yang kedua adalah wawancara. Tes wawancara dilakukan apabila dibutuhkan.
- d. Hasil seleksi beasiswa tersebut akan diinformasikan secara resmi kepada universitas mitra untuk memperoleh persetujuan bersama sebelum diumumkan kepada mahasiswa dan fakultas.
- e. Hasil seleksi tersebut akan diumumkan secara terbuka melalui website, dan juga secara resmi DKAUI akan mengirim surat ke Dekan terkait dengan tembusan kepada Direktorat Pendidikan dan Pengajaran dalam rangka pengurusan ijin akademik bagi calon mahasiswa yang akan mengikuti program pertukaran.
- f. DKAUI bersama-sama dengan fakultas terkait menyiapkan kelengkapan dokumen yang dibutuhkan dan memproses kelengkapan dokumen untuk keberangkatan mahasiswa yang lolos seleksi.
- g. Perlu ada dorongan kelembagaan yang memfasilitasi mobilitas ke luar negeri seperti: (1) sistem pengakuan kredit, misalnya

dalam mata kuliah pilihan, (2) penyediaan layanan bahasa, (3) pembekalan *pre-departure*, (4) integrasi dengan ekstrakurikuler untuk mendorong mobilitas ke luar universitas dan luar negeri.

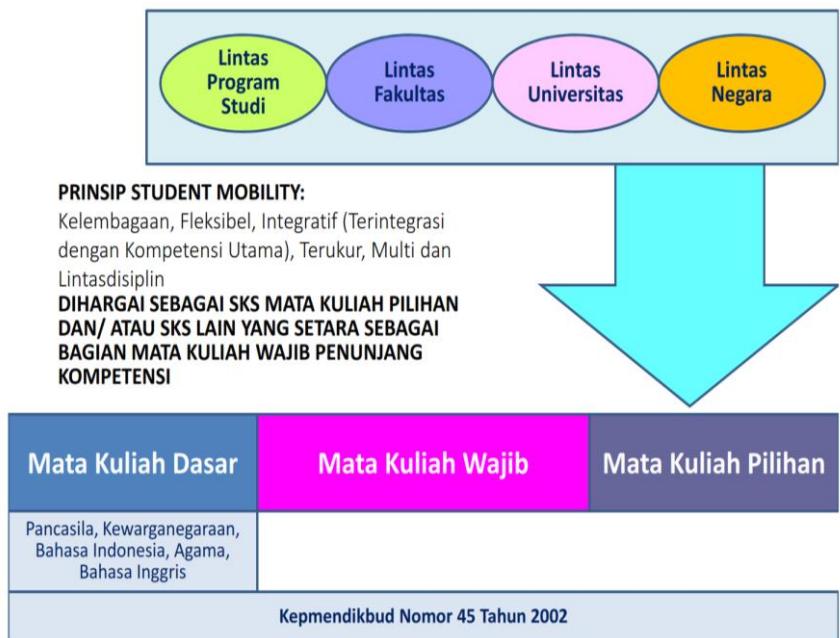


Gambar 10. Prosedur baku mobilitas mahasiswa *outgoing* untuk program *joint degree* maupun program *non-degree*.

D. PRINSIP PENYELENGGARAAN

Untuk mendorong agar mobilitas mahasiswa atau “student mobility” menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum pendidikan di UGM, maka Fakultas dan Program Studi perlu mengembangkan kebijakan pengakuan mobilitas mahasiswa sebagai bagian dari kurikulum, baik sebagai: (1) pengganti mata kuliah pilihan, atau (2) menyetarakan dengan SKS mata kuliah wajib yang

menjadi penunjang kompetensi, dengan kriteria yang ditetapkan oleh masing-masing Program Studi. Hal ini dapat dilaksanakan apabila mobilitas mahasiswa berlangsung secara kelembagaan, karena akan menyangkut aspek penyetaraan program, dan sebagainya.



Gambar 11. Mobilitas Mahasiswa atau “Student Mobility” dalam Kerangka Kurikulum di UGM.

Ada pun Gambar 12 menunjukkan prosedur yang dapat dikembangkan secara komprehensif untuk mendukung mobilitas mahasiswa.



Gambar 12. Prosedur untuk Mobilitas Mahasiswa. Universitas perlu memberikan dorongan kelembagaan baik berupa sistem informasi, mentoring, pengarahan, fasilitas belajar bahasa, maupun fasilitas pembekalan mobilitas. Hal ini dapat diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti “Buddy Club” yang didorong melakukan promosi mobilitas *outgoing*.

E. PERAN UNIT KERJA

Tabel 2 menunjukkan kaitan antara mobilitas mahasiswa atau “student mobility” dengan perwujudan Statuta UGM.

Tabel 2. Kebijakan Makro Penguatan Wawasan Global Melalui Student Mobility.

Tujuan	Strategi/ Cara Pencapaian	Indikator Keberhasilan Berdasar Strategi yang Ditetapkan
<p>Mewujudkan Statuta UGM dan Menjalankan Kebijakan Umum UGM 2012-2037:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membentuk lulusan dengan karakter UGM sesuai Statuta UGM. • Dalam kerangka UGM sebagai pemimpin perguruan tinggi berkelas dunia yang unggul dan inovatif, mengabdikan kepada kepentingan bangsa dan kemanusiaan dijiwai nilai-nilai budaya bangsa berdasarkan Pancasila. 	<p>Adanya kebijakan dan inovasi untuk mengembangkan wawasan global melalui mobilitas mahasiswa dalam kurikulum pendidikan di UGM.</p>	<p>Penyelenggaraan Mobilitas Mahasiswa merupakan muatan yang dihargai sebagai mata kuliah pilihan atau mata kuliah wajib dengan kriteria penyetaraan kelembagaan oleh Universitas, Fakultas, dan Program Studi.</p>
<p>Mengembangkan wawasan global lulusan UGM: Lulusan memiliki kompetensi berorientasi masa depan dan memiliki dasar keilmuan kuat dan memiliki wawasan global, kepercayaan diri yang</p>	<p>Menjadikan mobilitas mahasiswa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses akademik, menyatu dalam kurikulum</p>	<p>Implementasi sistem PDCA Mobilitas Mahasiswa Implementasi Sistem Informasi Terpadu Beasiswa, Program Mobilitas, Pelatihan Pre-Departure,</p>

Tujuan	Strategi/ Cara Pencapaian	Indikator Keberhasilan Berdasar Strategi yang Ditetapkan
tinggi, kemampuan komunikasi lintasbangsa dan lintasbudaya, cinta tanah air (<i>A specialist in the context of the whole</i>).	pendidikan di UGM.	Pelatihan Bahasa Implementasi penyelenggaraan aktivitas ekstrakurikuler penunjang mobilitas mahasiswa yang bersifat kelembagaan.
Mendidik mahasiswa UGM untuk siap dengan kompetensi masa datang: Mendorong interaksi lintas disiplin, belajar melalui berbagai sumber (<i>multisource learning</i>), berbagi pengetahuan dan sikap baik (<i>knowledge and attitude sharing</i>), berpikir kritis, analitik, kreatif, bekerja dalam tim.	Menyediakan program mobilitas mahasiswa dan dukungannya yang dapat diakses secara luas dan mendapat pengakuan dalam kurikulum pendidikan di UGM.	Tersedia sistem informasi komprehensif dan sistem pembimbingan terarah. Tersedia fasilitas, sarana, dan prasarana yang adekuat dan berkualitas.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka berikut ini adalah peran yang dimandatkan pada masing-masing unit di UGM:

1. Direktorat Kemitraan, Alumni, dan Urusan Internasional menjadi *leading sector unit* yang bertugas untuk menginformasikan, mengkoordinasikan, mengkomunikasikan proses pertukaran mahasiswa dengan tetap berkomunikasi aktif dengan Fakultas terkait dan unit kerja di lingkungan UGM.

Bersama-sama dengan Fakultas, DKAUI bertugas untuk menjamin keberlangsungan dan pengembangan program mobilitas mahasiswa internasional. DKAUI juga memberikan fasilitasi bagi mahasiswa internasional dalam mengenali lingkungan kampus melalui *International Student Orientation* yang dilakukan secara rutin setiap tahun dan program Gama Festival yang merupakan wadah bagi mahasiswa internasional untuk menampilkan hasil budaya mereka baik berupa kuliner khas dan tari-tarian.

2. Direktorat Pendidikan dan Pengajaran sebagai regulator akademik yang berwenang untuk memantau kemajuan akademik bagi mahasiswa yang mengikuti program mobilitas, dan bersama-sama dengan Fakultas/ Prodi memproses kredit transfer bagi mahasiswa yang mengikuti program tersebut.
3. Direktorat Kemahasiswaan menyelenggarakan program terpadu dan terarah untuk memberikan dorongan mahasiswa memiliki kompetensi berkomunikasi lintasdisiplin, lintasbangsa, dan lintasbudaya.
4. Direktorat Sistem dan Sumberdaya Informasi bersama-sama dengan Direktorat Pendidikan dan Pengajaran serta Direktorat Kemitraan, Alumni, dan Urusan Internasional menyediakan sistem informasi terpadu terkait program, beasiswa, dan penguatan mobilitas mahasiswa.
5. Fakultas/ Prodi berfungsi sebagai eksekutor dari program pertukaran mahasiswa. Fakultas/ Prodi dan unit layanan internasional di tingkat Fakultas berwenang untuk melakukan desain “student mobility” dengan universitas atau institusi mitra yang disesuaikan dengan kurikulum yang ada di masing-masing prodi. Kebijakan kurikulum dalam pertukaran

mahasiswa harus selalu mendapat persetujuan dari Prodi dan Fakultas sebagai entitas yang memiliki kewenangan akademik, dengan tetap berkonsultasi dengan Direktorat Pendidikan dan Pengajaran.

6. Asrama mahasiswa, sebagai wadah baik secara fisik maupun non-fisik bagi mahasiswa, baik internasional maupun mahasiswa reguler. Asrama mahasiswa berperan penting dalam menjamin keamanan, keselamatan mahasiswa internasional selama bermukim di asrama tersebut. Selain itu, kegiatan festival budaya yang diselenggarakan oleh asrama mahasiswa perlu dikembangkan secara luas dalam rangka meningkatkan kepedulian mahasiswa internasional terhadap budaya Nusantara, sebagai bagian dari strategi diplomasi lunak UGM terhadap dunia internasional. Selain itu, perlu adanya fasilitasi bagi mahasiswa internasional yang memiliki keterbatasan finansial (contoh: mahasiswa kemitraan negara berkembang yang memiliki keterbatasan beasiswa) untuk mendapatkan subsidi khusus selama tinggal di asrama, hal ini penting sebagai wujud komitmen UGM dalam mendukung program pemerintah dalam diplomasi melalui pendidikan.
7. Pusat Bahasa hendaknya berperan penting dalam mendidik mahasiswa internasional untuk dapat berbahasa Indonesia secara baik dan benar baik secara tulis maupun lisan. Metode pendidikan Bahasa Indonesia dirancang sedemikian rupa sehingga sekaligus mampu dijadikan wahana dalam menyebarkan keragaman budaya nusantara di dalam kurikulumnya. Pelatihan bahasa hendaknya menjadi pusat budaya bagi mahasiswa internasional. Dalam rangka menanamkan nilai-nilai ke-Indonesia-an mahasiswa

internasional, perlu dikembangkan subsidi bagi pusat bahasa untuk menjalankan program pelatihan tersebut. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya promosi UGM dan Indonesia kepada universitas mitra melalui mahasiswa internasional. Selain itu, bagi mahasiswa internasional yang memiliki keterbatasan finansial akan tetap terpapar nilai-nilai budaya Indonesia melalui pelatihan bahasa.

8. Pusat Keamanan dan Keselamatan Kampus berperan penting dalam mengembangkan prosedur baku keamanan dan keselamatan di lingkungan kampus agar mahasiswa internasional merasa aman dan nyaman tinggal di lingkungan kampus. PKKK merupakan *leading sector* di UGM perlu mengembangkan kepedulian seluruh civitas akademika terkait dengan *Health and Eenvironmental Safety* melalui kampanye, pelatihan dan simulasi rutin.
9. Unit Kegiatan Mahasiswa perlu dijadikan wadah bagi mahasiswa internasional dalam berinteraksi, berkolaborasi dan belajar tentang berbagai aspek baik budaya, bahasa, kepemimpinan, ketrampilan berkomunikasi dan kemampuan dalam membangun jejaring kemitraan.



V. PENUTUP

Pengembangan wawasan global melalui mobilitas mahasiswa merupakan bagian yang harus secara terpadu didesain dalam kurikulum pendidikan di UGM. Naskah Akademik ini dapat dijadikan sebagai panduan dalam merancang kembali kurikulum, mengembangkan program mobilitas mahasiswa yang implementatif berbasis kajian *evidence*, proses implementasi, penyusunan manual prosedur, dan pelaksanaan pada tingkat Universitas, Fakultas/ Sekolah, Prodi, dan unit lain yang terkait.

Perlu ada pemahaman atas komprehensivitas kompetensi masa depan yang memerlukan peninjauan menyeluruh atas seluruh proses yang berjalan dalam penyelenggaraan pendidikan di UGM. Hal ini menuntut terobosan-terobosan inovatif, yang memerlukan keberanian melakukan perbaikan, salah satunya adalah dengan keberanian untuk meninjau secara komprehensif kurikulum yang meliputi *learning outcome* atau dampak pembelajaran yang ingin dicapai, metode penilaian, metode pembelajaran, hingga jumlah SKS yang diperlukan untuk berbagai mata kuliah pendukung kompetensi lulusan yang berorientasi masa depan



REFERENSI

- Knight J. 2003. Student Mobility and Internationalization: Trend and Tribulations. *Comparative and International Education*.
- Maringe F, Gibbs P. 2008. Marketing Higher Education: Theory and Practice. Paper Back.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Statuta UGM.
- Peraturan Pemerintah Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
- Keputusan Majelis Wali Amanat Universitas Gadjah Mada (MWA UGM) No 4 Tahun 2013 tentang Rencana Strategis UGM Tahun 2012-2017.
- Peraturan Majelis Wali Amanat UGM Nomor 4 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kelola (*Governance*) Universitas Gadjah Mada.tentang Organisasi dan Tata Kelola (*Governance*) Universitas Gadjah Mada.
- Peraturan Majelis Wali Amanat UGM Nomor 4 Tahun 2015 tentang Kebijakan Umum UGM 2012-2037.